

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*”, yang mempunyai arti ketatalaksanaan, penataan dalam kepemimpinan, dan pengelolaan. Manajemen digunakan untuk sebagai proses yang di terapkan oleh individuataupun kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian manajemen dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai cara awal untuk tujuan menata, merapikan, menyelaraskan demi mencapai aktivitas – ativitas yang dikerjakan dapat berujung dengan sempurna. Di dalam bahasa arab manajemen diartikan sebagai *An-Nizam* atau *At-Tanzim*, yang penjelasannya sebagai tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan menempatkannya kepada tempatnya atau posisinya.¹

Deskripsi manajemen lebih mudah dipahami dengan koordinasi semua sumber daya yang melalui proses-proses seperti perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan di tetapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan. Menurut M. Manulang, salah satu arti manajemen ialah para pelakunya, orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, sedangkan seorang manajer sendiri sebagai seorang yang akan bertanggung jawab atas terselenggaranya manajemen agar manajemen akan tercapai dengan baik.²

Manajemen jika dipandang dari istilah, umumnya diartikan sebagai administrasi, dikarenakan hubungan antara manajemen dan administrasi sangat dekat, akan tetapi tugas keduanya tidak sama, apabila administrasi berbicara tentang hal makro maka manajemen berbicara sebaliknya yaitu hal mikro, artinya pemahaman tersebut menyimpulkan bahwa pengertian administrasi lebih luas di dibandingkan pengertian manajemen

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group 2006) 9.

² Ahmad Jannan Asifudin, “Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.1, No.2 Nov 2016) 357-358. Diakses pada tgl 12 okt 2021. <https://ejournal.uin-suka.ac.id>

yang mempunyai keterbatasan dalam formulasi yang konkret dapat digambarkan bahwa pengertian administrasi menentukan arah kebijakan dalam melakukan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi, tetapi manajemen mempunyai karakter tugas untuk mengatur cara atau langkah-langkah supaya apa yang dituju akan tercapai dengan baik. Menurut para ahli, pengertian manajemen dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Dr. Sp. Siagian MPA (1970)

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

2) Dr. Bukhori Zainun

Manajemen adalah penggunaan efektif dari sumber-sumber tenaga manusia dan bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah dituju pada awal.

3) Prof. Oey Liang Lee

Manajemen adalah seni dan sebagai ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pengkoordinasian dan pengontrolan dari “*human and natural resources*”.

4) Ir. Tom Dagenars, expert PBB, yang diperbantukan lembaga administrasi Negara R.I. (1978-1979)

Manajemen didefinisikan sebagai proses yang berhubungan dengan bimbingan kegiatan kelompok dengan berdasarkan atas tujuan yang jelas yang harus dicapai dengan menggunakan sumber-sumber tenaga manusia maupun juga tidak dengan sumber tenaga manusia.³

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen yaitu sebagai untuk melakukan sebuah proses untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dengan cara melibatkan satu dan yang lainnya untuk berkerja sama supaya organisasi tersebut mengalami keberhasilan. Secara umum fungsi manajemen berbeda-beda sebagai salah satu dari pemikiran seorang ahli yaitu ; LM. Gullick, ia merinci fungsi-fungsi manajemen menjadi 7 urutan yaitu : *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Directing* (pengarahan), *Staffing* (kepegawaian), *Reporting* (pelaporan), *Coordinating* (pengordinasian), dan *Budgeting*

³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2007) 16-17.

(Penganggaran) dari ketujuh pokok tersebut disingkat dengan POSDCRB.⁴

Sedangkan menurut Griffin bahwa manajemen adalah sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang diarahkan pada berbagai sumber daya organisasi yang ada dengan bermaksud untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Griffin mengemukakan dan memaparkan bertanggung jawab mengkombinasikan, mengkoordinasikan, dan menggerakkan berbagai sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen menjadi kolektifitas manusia yaitu suatu kelompok manusia dari orang-orang yang berkerja sama, kolektifitas inilah yang dimaksud manajemen, sedangkan tercapai atau tidaknya tujuan tersebut yang akan bertanggung jawab yaitu seorang manajer.⁵

Secara umum, kegunaan atau fungsi manajemen menurut George R. Terry ada empat pokok fungsi manajemen yaitu ; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun untuk lebih jelasnya tentang pokok-pokok diatas, sebagai berikut:⁶

1) Perencanaan

Perencanaan mempunyai penjelasan bahwasannya suatu tindakan atau tujuan awal yang sudah ditentukan terlebih dahulu dari tujuan tersebut akan mengakibatkan tujuan-tujuan suatu kelompok yang bertujuan guna untuk mencapai apa yang diinginkan diawal perencanaan. Kata dari perencanaan lebih dikenal sebagai bahasa *starting point* dari proses pelaksanaan didalam manajemen, karena sebuah pelaksanaan itu satu langkah awal berjalannya bagi segala aktivitas dalam bentuk mengusulkan pendapat atupun ide-ide pokok baru agar mendapatkan hasil yang optimal.⁷

Perencanaan pondok pesantren dalam hal waktu tempo lama sangat lah berpengaruh dan akan menuai manfaat yang dapat dirasakan didalam pelaksanaan manajemen tersebut, perencanaan adalah sebuah angan-angan tindakan yang akan dicapai pada masa yang akan

⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. 81.

⁵ M. Thorik Nurmadiansyah, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jurnal Manajemen Dakwah Uin Sunan Kali Jaga, Edisi Januari – juni 2016) 102-103. Diakses pada tgl 12 okt 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/138000-ID-manajemen-pendidikan-pesantren-suatu-upa.pdf>

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. 81.

⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. 94.

datang. Unsur-unsur yang telah dilaksanakan dan dijalankan pada perencanaan antara lain yaitu ; sebuah proses, sebuah hasil dan sebuah tujuan awal yang telah ditentukan, manfaat perencanaan itu sendiri akan terjadi setandar pengawasan, pelaksanaan perkiraan yang matang, dapat mengetahui siapa yang baik untuk dilibatkan, dan dapat pula memperkirakan kesulitan yang akan dialami.⁸

Perencanaan terkait dengan organisasi dikemanaikan perencanaan itu akan dibawa, didalam perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu :

- a) Perumusan tujuan yang akan dicapai.
- b) Pemilihan program atau pengaturan demi tercapainya apa yang diinginkan suatu manajemen tersebut.
- c) Identifikasi dan pengarahannya sumber yang jumlahnya minim atau keterbatasan.

Adapun empat pola model pola perencanaan dalam pendidikan, antara lain yaitu:

- a) Model perencanaan *komprehensif*.
- b) Model target *setting* (pengaturan target)
- c) Model *costing* (pembiayaan) dan keefektifan biaya,
- d) Model PPBS (*planning, programing, budgetting* sistem)⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah perencanaan itu sebagai kegiatan yang terintegrasi, yang dibutuhkan untuk bertujuan memaksimalkan dan keefektifan segala hal yang mencakup semua usaha perencanaan demi penetapan arah dan strategi serta titik awal pertama kegiatan dimulai.

2) Pengorganisasian

Sudah sering dan sangat umum dibicarakan bahwa kata-kata organisasi mempunyai makna yang luas atau lebih dikenal dengan kata persatuan, kelompok, group, ataupun perserikatan. Tetapi benar dan tidaknya kata organisasi hanya sebatas pendengaran saja, pengertian organisasi itu sendiri dapat dilihat dari dua sudut yaitu:

Organisasi dalam artian *statis* mempunyai maksud bagan atau struktur yang tertata atau formasi yang

⁸Ahmad jannan Asifudin, “Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren”, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.1, No.2, Nov 2016) 357, Diakses pada tanggal 12 oktober 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/13800-ID-manajemen-pendidikan-pesantren-suatu-upa.pdf>.

⁹ Durroh Yatimah, “Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri”. *Jurnal El-Hikmah* Vol.9, No.16; 06-2011 Fakultas Tarbiyah Uin Maliki Malang) 68-69. Diakses pada tgl 26 jan 2022. <https://google scholar.com>.

menggambarkan penempatan dan fungsi serta tugas-tugas yang dipertanggung jawabinya didalam hubungan untuk suatu organisasi tersebut.

Organisasi dalam arti dinamis mempunyai maksud tetang penetapan prinsip-prinsip yang jelas dan tegas guna mengantisipasi guna tidak terjadi kevakuman atau guna mengatasi problem-problem yang akan menyebabkan kedinamisannya berkurang dan pada waktu tertentu dapat mengakibatkan kegagalan misinya untuk mencapai tujuan.¹⁰

Pengorganisasian dapat dijelaskan sebagai ilmu proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas dan wewenang dan tanggung jawab sedemikian yang telah ditetapkan dari organisasi tersebut yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian atau al-tahzīm dalam pandangan Islam bukan hanya semata-mata dipandang dengan pemahaman wadah saja, akan tetapi lebih menekankan bagaimana caranya supaya pekerjaan tersebut dapat dikatakan rapi, teratur, tertata dan sistematis.

Menurut Stoner James A.F (1988) berpendapat ada empat langkah didalam proses pengorganisasian yaitu sebagai berikut:

- a) Menghitung keseluruhan pekerjaan yang wajib dilakukan untuk tercapainya tujuan organisasi.
 - b) Didalam aktivitas-aktivitas ada pembagian kerja yang logis dan pengelompokan keahlian perseorangan, didalam kelompok tersebut.
 - c) Aktivitas-aktivitas yang logis didalam pengelompokan menjadi departemen-departemen dan melakukan penyusunan untuk kerja sama antara departemen-departemen tersebut.
 - d) keharmonisan didalam organisasi dan meningkatkan efektivitas organisasi.¹¹
- 3) Pelaksanaan

Pelaksanaan sama dengan pergerakan yang mempunyai maksud semua proses motifasi atau seruan kepada bawahan atau anggota didalam organisasi supaya

¹⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*. 12-13.

¹¹ Citra Ayu Anisa, "Tingkat Manajemen dan Manajer Beserta Fungsi-Fungsi Manajemen". *Leadership* Vol.2No.2 Juni 2021 hlm 159. Diakses pada tgl 26 jan 2022. <https://e-journal Staima-Alhikam.ac.id>

dalam upaya penggerakan sesuai dengan tujuan yang akan diinginkan, sehingga kepemimpinan organisasi ditengah-tengah anggotanya dapat menjadi seorang yang bisa memberi bimbingan, intruksi, nasehat dan koreksi jika diperlukan. Untuk itu peranan seorang pemimpin sangat lah dibutuhkan didalam pelaksanaan agar konsep manajemen dapat berjalan dengan baik.¹²

Pelaksanaan disini dapat disimpulkan sebagai inti dari berjalannya sebuah manajemen, dikarenakan pelaksanaan adalah proses semua kegiatan yang sudah disepakati bersama, didalam pelaksanaan itu sendiri seorang pemimpin sangatlah berpengaruh, penggerakan-penggerakan yang di lakukan bersama itu baik dan tidaknya bersumber dari seorang pemimpin dalam menjalankan pelaksanaan.

4) Pengawasan

Pengawasan sendiri dijelaskan bahwa tahapan manajemen yang fungsinya melakukan kontroling guna mengawasi apa yang telah dijalankan oleh keorganisasian tersebut, yang bertujuan untuk memastikan hasil yang diinginkan dan hasil yang rencanakan dari awal pelaksanaan. Kegiatan ini juga dimaksud dengan cara mengendalikan dari segala unsur didalam manajemen yang berkaitan dalam unsur kegiatan agar konsisten dalam prinsip-prinsip melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan. pengawasan dapat dipahami juga dengan tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan dan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan pengambilan tindakan yang korektif yang perlu. Fungsi pengawasan pun sanagat lah erat dengan kata pelaksanaan, bisa juga kata dari pengawasan dak pelaksanaan di ibaratkan dengan kedua sisi gunting.¹³

c. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut penjelasan didalam kamus bahasa Indonesia unsur-unsur manajemen berasal dari kata ansir yang mengandung arti unsur manajemen adalah bahan-bahan yang terkandung didalam sesuatu, unsur-unsur manajemen yaitu adanya dukungan sumber daya alam dan juga tidak lain juga

¹² Muhammad Munir dan Wahyu Ilaahi, *Manajemen Dakwah*. 139.

¹³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. (Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, Cv Bildung Nusantara. 2017) 17.

adanya sumber daya manusianya, untuk penjelasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut.¹⁴

1) Manusia

Manusia adalah orang-orang yang menggerakkan dan menjalankan aktivitas-aktivitas didalam organisasi tersebut untuk tujuan demi tercapainya apa yang telah dilakukan, nilai dan persepsi yang ditentukan mulai awal sampai akhir yang disepakati bersama-sama sehingga apa yang dijalankan akan menuai hasil yang efektif dan maksimal. Keefektifitasannya dapat dilihat dari sebuah proses, *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating*(pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

2) Uang

Uang adalah sebagai bahan dukungan untuk sumber daya yang bertujuan memutar roda organisasi, faktor pentingnya uang didalam sebuah manajemen sangatlah berpengaruh segala aktivitas yang berada didalam organisasi bergantung pada keuangan, peran penting keuangan sebagai hal dalam pembiayaan, penggajian karyawan, pengadaan audit, menyuplai proses produksi, untuk pembelian bahan dan tidak lain yaitu alat-alat produksi.

3) Bahan

Bahan adalah kebutuhan untuk melakukan sebuah tujuan menggunakan bahan yang tepat sesuai dengan misinya dan kebutuhannya, tanpa adanya bahan dapat dikatakan tidak mungkin sebuah organisasi dapat berjalan sesuai rencana, proses pelaksanaan disini harus dapat dukungan dari bahan itu sendiri dan bahan disini dapat diartikan sebagai alat sarana maupun prasarana. Manajemen untuk melakukan tujuan organisasi yang sudah disepakati bersama demi tercapainya tujuan yang maksimal.

4) Metode

Metode adalah sebuah cara atau susunan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut supaya mendapatkan hasil yang diinginkan, penyusunan dan strategi dapat diartikan sebuah syarat bagaimana cara suatu organisasi tersebut dapat menjalankan misi dan visi organisasi supaya berhasil, tercapai dan tidaknya impian organisasi terpengaruh oleh cara kerja, pola pikir, konflik, dan budaya dari perkaryawan dan lainnya, sebab pembagian pengelolaan tempat pekerjaan

¹⁴ Wahidi Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah. (Jakarta: Rajawali Pres). 286.

budaya dan pembagian pekerjaan sangat berpengaruh, maka jika lingkungan pekerjaan dapat diposisikan dengan baik maka akan memperlancar jalannya pekerjaan dengan maksimal dan efisien.

5) Pemasaran

Pemasaran adalah salah satu cara bagaimana hasil dari pekerjaan tersebut dapat dipasarkan secara umum. Pasar dapat diartikan bagaimana suatu pekerjaan atau kegiatan dapat dipasarkan dan bermanfaat bagi orang banyak atau dapat diartikan suatu pekerjaan melalui dari untuk siapa pekerjaan kegiatan tersebut dilaksanakan. Demikian atau yang sudah dikerejakan telah mendapatkan hasil tetapi hasil tersebut tidak ada yang memanfaatkan maka dari itu pemasaran sangatlah penting, tanpa pemasaran sebuah hasil produksi tidak dapat digunakan, sama halnya dengan pelaksanaan pendidikan jika tidak ada murid maka pembelajaran dan ajaran para kiyai, guru dan ustadz-ustadz tidak dapat tersampaikan sebagaimana tujuannya.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren berasal dari kata bahasa arab “*funduq*” yang mempunyai arti tempat untuk bertempat tinggal para santri, sedangkan pesantren berawal dari kata “*tamil*” atau santri yang di imbuhi awal Pe dan akhiran-An yang berarti para penuntut ilmu. Jika ditinjau dari istilah pondok pesantren mempunyai arti lembaga untuk berpendidikan Islam tradisional untuk memahami, meneladani, mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diajarkan para kiyai dipondok pesantren dalam keseharian.¹⁵

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Zamakhsyari dofier, pondok pesantren pada umumnya adalah sebuah asrama untuk berpendidikan Islam tradisional yang tidak lain adalah para santri yang tinggal bersama dan belajar bagai ajaran para guru yang lebih dikenal didalam pondok pesantren yaitu seorang kiyai. Asrama untuk para santri yang telah disediakan didalam lingkungan komplek pesantren dimana para santri dan kiyai

¹⁵ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Ponpes di Indonesia” *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 01, No 02. 2013, hlm 166. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023. [Http://jurnal.iain-padangsimpuan.ac.id](http://jurnal.iain-padangsimpuan.ac.id)

bersama untuk bertempat tinggal, dan juga ada masjid untuk beribadah dan untuk belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan.¹⁶

Pondok pesantren merupakan sebuah kompleks atau tempat yang bertujuan untuk digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama Islam, para kiyai, pengasuh dan para santri selalu senantiasa melakukan komunikasi sehari-harinya. Kiyai yang bertujuan untuk memberikan ilmu ajaran agama Islam untuk para santrinya supaya seorang santri dapat menyebarkan ajaran-ajaran yang telah didapati pada saat belajar dipondok pesantren.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, meneladani, dan pengamalan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang bertujuan untuk menekankan moral agama Islam untuk pedoman hidup bersama-sama masyarakat didalam kesehariannya, pada umumnya pesantren tidak jauh dari pembelajaran seorang kiyai kepada muridnya yaitu dengan pembelajaran dan pengajaran agama Islam melalui kitab-kitab terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan.¹⁷

b. Sejarah Pondok Pesantren

Pada kenyataannya para ahli dan para sarjana agak sulit mengidentifikasi dan menjelaskan kapan dan bagaimana keasliannya pondok pesantren itu lahir, studi-studi yang dilakukan para ahli dan sarjana-sarjana belum menemukan titik temu yang bisa digunakan sebagai sumber informasi yang benar-benar dipercayai mengenai perjalanan kehidupan pondok pesantren, menurut yang dikemukakan oleh Geertz, yang dikutip oleh Zamakhsyari dhofer bahwa Islam masuk Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14 sebenarnya Islam dipesantren merupakan upaya untuk keberlanjutan dari masuknya Islam ke Indonesia. Khususnya di daerah pulau Jawa yang dilakukan oleh saudagar dari Arab sejak pada abad ke-13. Geertz tidak menyebutkan tentang Islam dilingkungan pesantren, padahal Islam dilingkungan orang-orang pesantren merupakan sebuah akar yang sangat kuat yang dapat dibentuk melalui pendekatan yang manusiawi atau pendekatan yang timbul secara otomatis. Guru dan murid dapat saling

80. ¹⁶ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI) 79-

¹⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. 23-24

berkomunikasi dan melaksanakan pengajaran secara kekeluargaan. Sesungguhnya proses terbentuknya pesantren dapat dipastikan sebagai melembagakan kegiatan agama agar dapat mempunyai posisi arti peran dalam kehidupan beragama didalam bermasyarakat. Oleh karena itu apa yang telah dilakukan orang-orang awal dalam menyebarkan Islam menggunakan metode non-formal dengan tatap muka yang kurang terjadwal dan dalam perjalanannya berubah dengan sendirinya secara berangsur-angsur menjadi kegiatan yang terorganisasi, terlembaganya pendidikan diawal yang belum mengalami terwujudnya yayasan-yayasan pendidikan pesantren, dari pesantren yang pendidikannya sangat sederhana hingga timbul perubahan sistem pendidikan yang terlembaga dan dikenal sebagai sekolah ber asrama (*Islamic Boarding School*).¹⁸

Asal mula pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah yang dipengaruhi oleh dakwah dari walisongo pada masa abad 15-16 di Jawa. Pesantren yaitu sebuah tempat berpendidikan sumber seseorang untuk menimba ilmu keagamaan yang matang, lembaga pendidikan pondok pesantren sangat berkembang pesat di Jawa, perkembangan pondok pesantren yang tertuapun perkembangannya tidak lain dari indikasi pengaruh dakwah walisongo.¹⁹ Pondok pesantren merupakan sebuah tempat untuk penyebaran agama Islam oleh para wali dan tokoh-tokoh agama terdahulu yang merupakan sambungan sistem Zawiyah di India dan Timur Tengah. Maka dapat di tarik kesimpulan jika keberadaan pondok pesantren adalah rintisan para wali, sehingga pesantren oleh tilaar disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang indigenous, sebab para wali juga dikenal sebagai tokoh spiritual atau bahkan perancang skenario bagi munculnya kesultanan Islam diberbagai wilayah nusantara ini, sehingga dapat dibayangkan betapa pentingnya dan strategisnya kedudukan pesantren ketika itu dalam percaturan puncak kekuasaan pemerintah.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang utama yaitu mewujudkan persiapan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan kata *Tafaqquh fiddin*, yang diharapkan kedepannya dapat mencetak kader-kader

¹⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. 38-39

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 3.

ulama' dan turut dapat mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan penyebaran akhlak. Pondok pesantren memiliki akar yang kuat pada masyarakat muslim di Indonesia. Didalam perjalanannya mampu menjaga dan dapat mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki modal pendidikan yang mencakup sebagai hal, santri tidak hanya di didik untuk menjadi seorang yang mengetahui tentang agama saja, namun di bekali tentang keilmuan berkepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, kerukunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap-sikap positif lainnya. Modal seperti inilah yang diharapkan dapat membentuk dan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pondok pesantren, Dalam menyukseskan tujuan nasional sekalipun.²⁰

Menurut asumsi dari Zamakhsyari dofier, secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mendidik produk yang mandiri meskipun pendidikan pesantren belum resmi secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Tetapi secara sistematis di pesantren jelas mencetak pendidikan yang berproduk mandiri dan berakhlak baik secara ketaqwaan dengan memilahkan secara tugas diantara aspek berpendidikan dan pelajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan yang lainnya.²¹

d. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai tempat yang lembaganya yang bersifat selektif dan bertujuan untuk menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri serta diharapkan para santri tersebut dapat menjadi pemimpin bagi umat Islam pada saat ini, untuk menuju kejalan yang di Ridloi Allah. Oleh karena itu, kembali lagi bahwasannya pesantren adalah tempat untuk mencetak para santri guna menjadi manusia yang unggul dalam bidang apapun termasuk dalam menguasai ilmu agama. Ada beberapa model pondok pesantren, sebagaimana penjelasan dibawah ini:

1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi sampai saat ini masih melekat keilmuan tradisionalnya, sistem pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan karena pondok pesantren salafi berpedoman pada hakikat yang bertujuan berpendidikan

²⁰ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. (Padang UNP Pres, 2015) 72-73

²¹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. 29

pesantren bukan untuk mengejar kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar ilmu adalah samatamata kewajiban pengabdian kepada Alla SWT. Implikasi dari suatu pengajaran yang demikian ini. Bahwasannya santri mempunyai keilmuan yang matang dan tidak tergantung berapa lama santri tersebut di pondok pesantren, sehingga dapatlah dikatakan jika keilmuan santri tersebut sudah matang.

2) Pesantren Khalafi (Modern)

Model pesantren khalafi adalah metode pembelajarannya yang pelajaran umum dimasukkan kedalam pelajaran pondok pesantren itu sendiri dan bahkan pondok pesantren khalafi tidak mengajarkan kitab kuning, klasik akan tetapi pada umumnya pesantren salafi dan khalafi menerapkan kedua-duanya didalam keterangan UUSPN pasal 10 bahwa:

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur sebagaimana jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan disekolah yaitu pendidikan yang telah terselenggarakan didalam sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan kesinambungan. Jalur pendidikan diluar sekolah yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berkesinambungan.

3) Pesantren Komprehensif

Sistem dan pola pesantren komprehensif merupakan sistem dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional maupun yang modern, artinya didalam pesantren tersebut telah menerapkan pendidikan dan pengajaran yaitu melalui kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan watonan. Namun secara reguler sistem persekolahan terus di kembangkan.²²

3. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri

a. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Pada masa lalu mupun masa sekarang masih dapat dirasakan ketatnya pengajaran kitab-kitab klasik didalam pondok pesantren yang diajarkan kepada para santri, terutama faham yang mengalir ajaran karangan kitab imam besar yaitu faham madzhab syafi'i yang merupakan satu-satunya pokok

²² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. 36-38.

penyebaran formal yang diberikan dan di implementasiakan didalam pondok pesantre. Yang ditujukan untuk menjadikan para santri untuk menjadi seorang ulama' yang dapat meneruskan perjuangan para tokoh ulama' terdahulu dalam menyebarkan agama Islam yang Rahmatan lilalamin. Para santri yang bercita-cita menjadi ulam' dalam mengembangkan keahliannya melalui pembelajaran dari bahasa arab yang diutamakan terlebih dahulu yang didampingi oleh seorang guru ngaji yang mengajar sistem sorogan. Selain sistem sorogan pada saat ini para santri diajarkan kitab-kitab klasik yang di ajarkan didalam pondok pesantren seperti yang digolongkan beberapa jenis kitab yaitu: nahwu shorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat dijadikan sumber teks dari yang sangat pendek maupun teks yang panjang hingga berjilid-jilid tebal, mengenai keseluruhan kitab-kitab tersebut.²³

Didalam pembelajaran santri yang dijalankan dalam mempelajari kitab-kitab ada beberapa metode pembelajarannya, seperti yang dikemukakan oleh, Hadi Purnomo sebagai berikut:

1) Metode Sorogan

Menurut Imron Arifin, mengenai metode sorogan yaitu bahwa metode sorogan mempunyai maksud diaman santri yang pandai akan mengajukan kitab yang sudah dipelajari kepada kiyai untuk di bawa kehadapan kiyai guna untuk mengetahui seorang santri tersebut sudah pandai dalam memahami kitab yang dipelajari, akan tetapi jika santri tersebut mengalami kesalahan yang sudah diajukan kepada kiyainya, maka kiyai tersebut akan langsung membenarkan apa yang salah didalam pembelajaran santri tersebut. Dalam metode pengembangan sorogan akan sangat berpengaruh didalam pembelajaran santri di pondok pesantren, timbulnya rasa kesabaran, kerajina, keteladanan dan kedisiplinan pada santri, sehingga metode sorogan ini menuai hasil yang efektif didalam pelaksanaan pembelajaran santri dan kiyai lebih mudah dalam melakukan pengawasan, selain itu metode sorogan juga dapat dijadikan tolak ukur berhasilnya dan tidaknya pembelajaran yang dilakukan dipondok tersebut.

²³ Zamakhsyari dofier, *Tradisi Pesantren*. 86-87.

2) Metode Wetonan

Selain metode sorogan dipondok pesantren juga menjalankan metode wetonan, maksud dari metode wetonan itu sendiri adalah kiyai akan melakukan pembacaan kitab dalam waktu yang ditentukan dan santri-santri akan membawa kitab yang sama, guna untuk mendengarkan apa yang dibaca oleh kiyainya. Didalam metode wetonan sendiri tidak memiliki keharusan seorang santri untuk ikut didalam pembelajaran tersebut, konsep dari metode wetonan sendiri yaitu seorang santri memiliki kebebasan dalam mengikutin atau tidak mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh kiyai dipondok pesantren.

3) Metode Mudzakah atau Diskusi

Metode mudzakah atau diskusi sendiri mempunyai maksud untuk mengembangkan pola pemikiran santri, metode ini bersifat tuntutan untuk para santri di pondok pesantren guna menciptakan keilmuan keagamaan tradisionalnya, maka seorang santri dituntut untuk sering mengikuti kegiatan diskusi dipondok pesantren, pertemuan-pertemuan ini sendiri ditujukan untuk membahas suatu permasalahan yang sering terjadi didalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Menurut pemikiran Imron Arifin , metode mudzakah atau diskusi di bagi menjadi dua jenis yaitu:

Mudzakah yang dilaksanakan sesama santri yaitu untuk membahas suatu permasalahan yang di alami di pondok pesantren, yang bertujuan untuk memperbaiki para santri agar terlatih dalam melakukan pemecahan masalah altau persoallaln dengaln menggunakanl kitalb-kitalb yang tersedia di pondok pesantren.

Mudzakalralh yang dilalksalnalkaln daln dipimpin oleh kiyai. Malskud mudzakah ini para santri dihimbau untuk melakukan laporan dan membahas guna melakukan penilaian seperti halnya pelaksanaan seminar.

4) Metode Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim sendiri mempunyai sifat umum dan terbuka dalam penyampaian ajaran-ajaran Islam tetapi pengajian ini dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dalam pelaksanaan majelis ta'lim ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu satu kali dan materi yang disampaikan kiyai bersifat umum, isi pokok dalam penyampaian majelis ini sendiri berisikan nasehat-nasehat

atau wejangan-wejangan keagamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang mana hal tersebut diambil yang sumbernya dari kitab-kitab tertentu. Majelis ini tidak hanya diikuti para santri saja, tetapi di ikuti oleh masyarakat umum yang diperbolehkan mengikuti majelis tersebut.

5) Metode Perpaduan

Penyerapan metode baru jika disamakan dengan metode tradisional tidak akan sama. Para peneliti sering menemukan perbedaan-perbedaan didalam pemakaian metode dikalangan pondok pesantren, penyebab utamanya yaitu faktor kecenderungan seorang kiyai sebagai refleksi otonominya, oleh karena itu para peneliti menyimpulkan pengamatan terhadap pesantren yang berbeda maka akan ada perbedaan pola dalam penerapan metode didalam pondok pesantren itu sendiri.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil contoh dari penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai penguat data yang peneliti lakukan. Diantara lain penelitian dibawah ini:

1. Penelitian Rifka Mayasari (2017) jenjang pendidikan S1 jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin makasar. Dalam skripsinya yang berjudul “Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Sntri di Pondok Pesantren Ashshiratal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen dakwah dan psikologi. Pembahasan penelitian trdahulu ini adalah peran manajemen terakitb fungsi manajemen *takhtith* (perencanaan), *thanzim* (pngorganisasian), *tawjih* (penggerakan), dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi), letak persamaan penelitian ini dngan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang upaya dalam pembinaan santri di ppndok pesantren melalui manajemen. Letak perbedaan penelitian terdahulu tidak hanya membahas fungsi manajemen tetapi juga metode yang digunakan dalam pembinaan santri. Sedangkan penelitian saya focus membahas implementasi manajemen dalam pembinaan santri.²⁵

²⁴ Hadi Purnomo, *Manajemn Pendidikan Pondok Pesantren*. (yogyakarta, BildungPustaka Utam. Cv, Bildung Nusantara 2017) 112-115.

²⁵ Rifka Mayasari, “Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan AKhlak Santridi Pondok Pesantren Ashshiratal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten

2. Jurnal Manajemen Dakwah Siti Nurmaela, dkk (2016) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pembahasan penelitian terdahulu ini adalah fungsi manajemen pondok meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan. Adanya persamaan membahas upaya fungsi manajemen untuk melakukan pembinaan santri dalam hal ini berkaitan dengan akhlaq. Adanya perbedaan penelitian terdahulu membahas manajemen pondok pesantren tidak hanya fokus meningkatkan akhlak santri tetapi meningkatkan kualitas *tafaqqub fi ad-din* dan *life skill*. Penelitian saat ini membahas implementasi fungsi manajemen fokus dalam pembinaan santri.²⁶

C. Kerangka Berpikir

Manajemen adalah proses kegiatan mengatur dan mengelola suatu kegiatan dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian atau pengawasan (*controlling*) dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan secara teratur dan terarah. Tanpa adanya fungsi manajemen maka pondok pesantren tidak bisa berkembang dengan baik.

Implementasi fungsi manajemen dakwah di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin memiliki tujuan sebagai berikut: pertama membuat perencanaan mengenai strategi atau cara pengurus dalam membina santri. Kedua melakukan pengorganisasian dengan membuat struktur organisasi sebagai proses pembagian kerja dan mengatur koordinasi antar anggota pengurus untuk melaksanakan perencanaan yang telah dirancang. Ketiga penggerakan merupakan pelaksanaan program atau kegiatan yang dibuat. Keempat pengawasan, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dalam melakukan evaluasi atau pengawasan terhadap perencanaan yang sudah dibuat apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan dan berjalan dengan lancar atau masih terdapat adanya kekurangan dalam proses pelaksanaan.

Pangkep”, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017) Diakses pada 13 Maret 2023, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/6979/>.

²⁶ Siti Nurmaela, dkk, “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri”, *Tadbir* : Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 4. (2016), dikases pada tanggal 13 Maret 2023, <http://Jurnal.fdk.unisgd.ac.id/index.php/tadbir/article/download/147/53/>.